TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN JAYENGRANA DAN PUTRI CINA



3
5 982
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

PANGERAN JAYENGRANA DAN PUTRI CINA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN JAYENGRANA DAN PUTRI CINA

Diceritakan kembali oleh
Ellya Iswati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-950-6

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398-295 982 [SW P
No. Induk : 0550
Tgl. : 17.6.99
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Pangeran Jayengrana dan Putri Cina* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1982, dengan judul *Menak Cina I* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ellya Iswati. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Wati Kurniawati sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Pangeran Jayengrana dan Putri Cina* ini merupakan kisah tentang seorang raja Islam yang sangat terkenal di dunia. Banyak negara yang berhasil ditaklukkan. Raja ini memiliki nama lain, yaitu Pangeran Jayengdimurti yang konon aslinya bernama Amir Hamzah. Ia masih keturunan Nabi Ibrahim. Kemasyhuran Raja Kuparman ini diketahui oleh putri Raja Cina yang bernama Dewi Adaninggar. Sang Putri begitu kagum kepada Pangeran Jayengrana. Sampai-sampai ia berani pergi ke negara Kuari untuk menemui sang Pangeran yang sedang berperang di sana. Berkat tekadnya yang begitu keras, akhirnya ia dapat bertemu dengan Pangeran Jayengrana. Cerita ini disusun bersumber pada buku *Menak Cina I* karangan R. Ng. Yasadipura I dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Penulisan cerita anak ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Dendy Sugono selaku Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan,

serta Dra. Atika Sja'rani selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah- Jakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyusun cerita ini.

Jakarta, 5 September 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix
1. Sang Agung Menak Jayengrana 1
2. Peperangan di Kuari 4
3. Prabu Nursyiwan Meminta Bantuan Raja Yujana . . . 17
4. Sang Menak Jayengrana Menyerang Negara Yujana 29
5. Putri Dewi Adaninggar dari Cina 39
6. Raja Cina Mengizinkan Putrinya Pergi ke Negara Kuparman 46
7. Keberangkatan ke Negara Kuparman 55
8. Putri Cina Bertemu dengan Pangeran Jayengrana . . 68

1. SANG AGUNG MENAK JAYENGRANA

Tersebutlah di daratan Arab sebuah negara. Namanya negara Kuparman. Kuparman diperintah oleh seorang raja yang sangat tersohor. Tersohor di negara-negara sekitarnya dan negara lain di dunia. Sang Raja bernama Pangeran Jayengrana atau Pangeran Jayengdimurti. Sebutan kehormatannya adalah Sang Agung Menak.

Pangeran Jayengrana konon bukan keturunan menak. Dia orang biasa. Pada mulanya dia menjadi pengembara. Setelah lama mengembara, dia sampai di suatu tempat dan berhasil membangun sebuah negara yang disebut Kuparman itu. Banyak yang menyebutkan bahwa Pangeran Jayengrana sebetulnya adalah Amir Hamzah yang masih keturunan Nabi Ibrahim.

Pangeran dari Kuparman ini memiliki wajah yang sangat tampan. Punya kumis dan jambang. Hidungnya mancung. Dagunya bagus digantungi oleh jenggot yang tertata rapi. Perawakannya tinggi besar. Beliau selalu berpakaian rapi.

Dalam memerintah negara, Pangeran Jayengrana selalu bertindak adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Sikapnya

sangat ramah dan rendah hati. Dengan demikian, seluruh rakyat Kuparman sangat mencintai rajanya. Mereka hidup makmur. Hal ini disebabkan pemimpin negaranya sangat adil dalam membagi hasil alamnya. Perekonomian berjalan dengan baik bahkan makin lama makin meningkat. Sang Raja pandai juga mengatur pemerintahan.

Pangeran Jayengrana dikenal sebagai raja yang ahli dalam hal agama Islam. Beliau sangat menguasai akidah agama dan senantiasa mengamalkannya. Ia menjalankan rukun Islam dengan tekun. Tirakat selalu dilaksanakan. Kehidupan sang Pangeran dalam hal agama ini menjadi teladan bagi seluruh rakyat Kuparman. Mesjid dan surau didirikan di mana-mana sebagai tempat ibadah mereka. Pendek kata Kuparman adalah negara Islam yang sangat terkenal.

Sebagai negara yang kuat Kuparman banyak memiliki negara taklukan. Raja-raja dari negara-negara bagian ini sangat tunduk dan patuh kepada Pangeran Jayengrana. Mereka akan membela mati-matian apabila Kuparman menghadapi bahaya, seperti mendapat serangan dari musuh. Raja-raja bawahan pada mulanya masih kafir ketika ditakluk-kan. Namun, lama kelamaan mereka menjadi pemeluk agama Islam yang baik. Hal ini disebabkan Pangeran Jayengrana senantiasa memberikan pelajaran tentang Islam kepada mereka. Sang Pangeran tidak pernah memaksa mereka untuk menjadi Islam. Akan tetapi, mereka dengan kesadaran sendiri masuk agama tersebut. Tentu saja setelah rajanya memeluk Islam, rakyatnya pun ikut serta memeluknya.



Pangeran Jayengrana memiliki wajah yang sangat tampan. Hidungnya mancung. Kumis dan jambangnya tercukur rapi. Perawakannya tinggi besar dan tampak gagah perkasa. Dalam berpakaian ia selalu rapi.

2. PEPERANGAN DI KUARI

Sudah cukup lama Raja Kemar dari negara Kuari mendengar kemasyhuran Pangeran Jayengrana. Tentu saja ia sangat iri melihat orang yang lebih unggul dari dirinya. Namun, ia bukannya berusaha untuk meningkatkan diri, melainkan justru ingin menjatuhkan Pangeran Jayengrana. Berbagai siasat sudah direncanakan untuk mengalahkan pangeran dari Kuparman ini.

Raja Kemar menyadari bahwa kekuatan *wadya bala*-nya tidak sekuat *wadya bala* dari negara Kuparman. Nah, bagaimana caranya ya? tanya hati sang Raja yang congkak itu. Ia mencoba mencari tahu siapa kira-kira raja yang juga ingin mengalahkan Pangeran Jayengrana. Kebetulan raja dari Medayin juga berniat seperti dirinya. Padahal, Raja Medayin adalah mertua Pangeran Jayengrana. Mereka bermusuhan karena Raja Medayin orang kafir, sedangkan Pangeran Jayengrana orang Islam.

Akhirnya, didekatilah sang Raja Medayin. Kedua raja itu berkomplot guna mengalahkan sang Menak Pangeran Jayengrana.

Ketika mendengar ada raja yang ingin sekali mengalahkannya, Pangeran Jayengrana merasa tertantang. Kebetulan ia mendengar bahwa saat ini negara Kuari sedang berperang melawan Yunani. Lalu diam-diam sang Raja beserta *wadya bala*-nya datang ke negara Kuari. Dalam perjalanan pasukan Kuparman bertemu dengan pasukan dari Yunani. Dalam pertemuannya dengan Raja Yunani, sang Pangeran mengatakan bahwa dia akan menyamar.

"Adimas Raja Yunani, aku bermaksud menyamar sebagai orang Yunani."

"Maksud Kanda apa?"

"Ya, aku akan berpura-pura menjadi prajurit Yunani untuk mengelabui si Raja Kemar. Namaku akan kuganti menjadi Said Sami."

"Lalu, bagaimana jika ada orang bertanya?"

"Katakan saja bahwa aku ini salah seorang prajurit Yunani," kata Pangeran Jayengrana kepada Raja Yunani.

Raja Yunani manggut-manggut tanda bahwa dirinya menyetujui niat sang Pangeran. Kemudian, ia berkata,

"Baiklah, Kanda. Siasat itu memang bagus sekali."

"Ya, itu cara terbaik menurut saya."

"Saya senang jika Kanda dapat mengalahkan raja yang congkak dan sombong itu," jawab Raja Yunani. Kamudian, ia menasihati Raja Kuparman, "Kanda, berhati-hatilah menghadapi Raja Kemar."

"Mengapa?"

"Dia itu orang yang sangat licik. Saya dengar dia akan berkomplot dengan Medayin untuk mengalahkan Kanda."

"Dinda, besok pagi dalam arena peperangan Kanda tidak usah tampil," ujar Pangeran Jayengrana.

"Lalu, bagaimana jika si Kemar menantang saya?" jawab Raja Yunani.

"Ya, biar saya saja yang tampil menghadapi si congkak itu," ujar sang Pangeran.

Dalam penyamarannya Pangeran Jayengrana hanya mengajak dua orang yang menjadi kepercayaannya, yaitu Arya Maktal dan Raden Umarmaya. Anggota pasukannya yang lain ditinggal di Pawekas.

Pagi-pagi buta keesokan harinya tanda perang ramai dibunyikan, baik oleh pasukan Kuari maupun pasukan Yunani. Mendengar bunyi-bunyian itu ramailah kedua pasukan memasuki arena peperangan. Pasukan Yunani membentuk setengah lingkaran. Selanjutnya, pasukan Kuari membentuk juga setengah lingkaran. Jadi, lengkaplah arena peperangan itu menjadi lingkaran penuh.

Setelah semua pasukan bersiap-siap di arena perang, keluarlah Raja Kemar. Lalu, disusul oleh Raja Medayin. Raja ini duduk di kursi yang berhiaskan ratna mutu manikam. Kedua raja ini disusul oleh Raja Tamtanus dari Yunani.

Di arena perang suasana tegang. Kedua pasukan inginnya saling mengalahkan. Tidak lama kemudian Raja Kemar berdiri. Ia menyembah dan menghadap Raja dari Medayin. Lalu, ia berkata, "Hamba yang akan maju perang."

"Majulah. Aku yakin engkau akan menang."

"Itu pasti. Raja Yunani yang kemarin malawan hamba, nanti akan hamba bawa kemari dengan kekalahannya."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, dengan sombongnya Raja Kemar menaiki kudanya. Kuda itu sudah dimuati segala macam keperluan perang. Selanjutnya, ia berputar-putar mengelilingi medan laga di atas kudanya. Hati Pangeran Jayengrana sangat panas melihat orang seperti Kemar. Apalagi, setelah raja congkak itu berseru kepada lawannya dengan suara keras, "Hai, marilah Raja Yunani, marilah keluar. Keluarlah ke medan jaya melawan aku Raja Kemar. Mari beradu gada, berperang tanpa senjata!"

Melihat tingkah Raja Kemar itu, Raja Yunani berbisik kepada Pangeran Jayengrana.

"Ya, sang Agung Menak Jayengrana. Itulah Raja Kemar yang maju dalam perang tanding."

Sang Jayengrana menjawab perlahan-lahan, "Ya, Adimas, akulah yang maju perang kali ini. Aku akan maju perang melawan Kemar."

Kuda sang menak telah siap di depan lengkap dengan peralatan perang. Lalu, sang Pangeran turun dari tempat duduknya. Melihat hal itu seluruh pasukan bersorak sorai. Setelah itu, Pangeran Jayengrana yang saat ini sedang menyamar menaiki kudanya. Kudanya yang bernama Askardiya itu berlari dengan cepat memasuki arena peperangan. Di medan laga sang Agung Menak Jayengrana telah berhadapan dengan lawannya yaitu Raja Kemar.

Ketika melihat bahwa yang di hadapannya bukan Raja Yunani, Kemar bertanya, "Hai, prajurit, siapakah namamu? Rupamu gagah dan tampan."

Jawab Pangeran Jayengmurti dengan suara tenang, "Aku ini saudara dan prajurit Raja Tamtanus dari Yunani. Namaku Said Sami. Akulah yang menjadi andalan dalam perang. Akulah orang yang berhak menata barisan."

Telinga Raja Kemar menjadi merah ketika mendengar perkataan lawannya. Lalu, ia menjawab, "Aku agak heran mendengar kata-kata kewenanganmu tadi. Engkau seorang ksatria, tetapi wewenangnya melebihi raja."

"Ya, itulah aku. Aku prajurit Yunani yang sangat disegani," ujar Said Sami seolah mengejek lawannya.

"Baiklah kalau begitu. Marilah kita berperang, Said Sami. Gunakanlah segala senjata yang ada padamu."

Sang Menak Jayengrana menjawab, "Bukan caraku berperang mendahului musuh dalam menggunakan senjata. Hai Raja Kemar, silakan engkau yang mendahului."

Raja Kemar mulai mengayun-ayunkan gadanya sambil berkata, "Hai, Said Sami, berhati-hatilah kamu. Lindungi tubuhmu dengan perisai baja. Berhati-hatilah dalam menangkis pukulanku."

Raja Kuari mengangkat gada dan dipukulkan dengan sekuat tenaganya kepada sang Said Sami. Tiba-tiba keluar api menyala dari perisai Said Sami. Api terus menyala-nyala sampai hampir membakar kudanya. Bergemuruhlah sorak sorai dari kawan maupun lawan.

Raja Kemar dengan membabi buta kembali mengayun-ayunkan gadanya. Ia berseru dengan sombongnya, "Mati kau, Said Sami!"

Pada waktu bersamaan api yang menyala dari perisai Said Sami padam. Ia kelihatan tidak tergerakkan sedikit pun. Dengan demikian, gada makin dipukulkan dengan keras. Bunyi gada yang dipukulkan pada perisai dengan kuat dan tangkisan yang kuat menimbulkan bunyi yang keras seperti petir menyambar.

Said Sami tidak kelihatan karena terhalang oleh api yang menyala-nyala dengan hebat. Raja Kemar berseru dengan suara keras, "Ayo, Said Sami, saat ini engkau pasti mati karena gadaku."

"Silakan kau gada aku. Aku tidak takut."

"Engkau pasti hancur bercampur dengan tanah," ujar Raja Kemar dengan congkaknya.

Sementara itu, api telah padam. Sekarang Said Sami tampak lagi. Heranlah sang Raja Kuari menyaksikan musuhnya yang tidak mempan oleh pukulan gadanya. Kemudian, ia berseru lagi.

"Ayo, Said Sami, balaslah pukulanku," teriak sang Kemar.

Tantangan itu dijawab oleh Said Sami, "Baiklah!"

Sekarang Said Sami mulai menunjukkan kebolehannya. Ia memacu kudanya sambil mengayun-ayunkan gada yang bernama Usamadiman itu. Lalu, gada itu dipukulkan ke tubuh Raja Kemar yang sudah siap menangkisnya.

Rupanya gada jatuh ke perisai Raja Kemar. Keluarlah api menyala-nyala. Api itu menjilat tinggi sampai ke angkasa. Karena pukulan gada dan tangkisan sang kuat, kuda sang Kemar tertekan dengan sangat kuat. Akibatnya, punggung

kuda itu patah. Jatuhlah sang Raja ke tanah bersama dengan kudanya. Melihat musuhnya sudah jatuh, Said Sami turun dari kudanya. Namun, tiba-tiba Raja Kemar bangun kembali. Keduanya kini melanjutkan pertarungan.

Sangat ramailah perang tanding antara sang Raja Kemar dan Said Sami. Mereka bertanding dengan tendang-menendang tanpa ada yang kalah. Senjata pedang sudah tidak ada gunanya lagi. Sekarang mereka berganti dengan senjata tali rajang. Keduanya rajang merajang. Akan tetapi, tali rajang pun rantas jeratannya karena mereka saling tarik dengan kuatnya. Kini semua jenis senjata telah digunakan, tetapi tak ada yang membawa kemenangan.

Setelah lama berperang, Said Sami berkata, "Hai, Raja Kemar, kita telah lama berperang. Segala jenis senjata sudah tak ada gunanya lagi. Kini tinggal satu hal yang belum kita lakukan, yaitu perang tanding dengan saling mengangkat."

Mendengar kata-kata itu Raja Kemar merasa girang. Ia tertawa gelak-gelak sambil berkata riang.

"Hai, Said Sami, kau mengajak banting-membanting. Baik, kini tibalah saatmu akan tewas. Kau dengan tubuh yang kecil itu tidak layak mengajak perang tanding dengan cara saling mengangkat dan banting-membanting. Tubuhku besar lagi tinggi. Badanku berat, sedangkan badanmu hanya sedang-sedang saja."

"Walaupun hingga tewas, itu sudah lumrah bagi seorang prajurit," jawab Said Sami sambil berdiri di hadapan sang Raja Kuari yang masih tetap tertawa. Kemudian, ia berkata, "Hai, Raja Kemar, mulailah! Angkatlah lebih dahulu tubuhku

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

ini!" Sang Raja Kemar dengan cepat memegang kuat-kuat ikat pinggang sang Said Sami.

Berkali-kali sang Raja berusaha mengangkat, tetapi sedikit pun Said Sami tak dapat terangkat. Diulang-ulang lagi oleh sang Raja dengan kekuatan yang lebih besar. Bahkan, dengan segala kekuatan yang ada pada sang Raja, Said Sami tak bergerak dari tempatnya. Kedua kakinya tetap berdiri tegak bahkan makin rapat dengan tanah yang dipijaknya.

Jari Raja Kemar yang memegang Said Sami sampai kelihatan merah-merah mengandung darah. Bahkan kakinya tertanam ke dalam tanah. Sambil berusaha sekuat tenaga sang Raja berkata, "Lebih mudah aku mencabut dan mengangkat gunung. Gunung dapat kutarik hingga menjadi jebol, tetapi menjunjungmu seperti aku sedang mengangkat besi yang sangat berat. Barangkali seberat seratus atau dua ratus dacin. Nah, Said Sami, balaslah. Sekarang tiba giliranmu."

Sang Menak segera memegang pinggang sang Raja Kuari sambil menoleh ke belakang kepada para balanya. Said Sami, yaitu sang Agung Menak Jayengrana, mengangkat Raja Kemar dibarengi dengan hentakan keras. Sang Raja terangkat ke atas dengan mudahnya, lalu ia diputar-putar di tangan sang Agung Menak.

Sang Prabu Anyakrawati atau Nusyirwan dari Medayin yang melihat hal itu berkata kepada patihnya, Bestak, "Hai, Patih Bestak, mari kita cepat-cepaat lari. Tak urung Raja Kemar itu akan diikat sebagai taklukan."

Dalam arena pertarungan tampak Raja Kemar sudah mulai kepayahan. Ujar Said Sami kepada musuhnya, "Hai,

Raja Kemar, dengarkanlah. Jangan sampai engkau tak tahu siapa lawanmu ini. Aku ini sang Menak Jayengdirana, orang agung dari Kuparman yang tersohor itu." Setelah mengucapkan itu dibantinglah sang Raja Kemar di atas tanah. Sang Raja jatuh berguling-guling tak berdaya. Raden Umarmaya segera mengikat tangan Raja Kemar.

Prabu Nusyirwan, Raja Medayin, yang sejak awal menyaksikan pertarungan antara Raja Kemar dan prajurit Yunani merasa curiga. Ia memanggil patihnya yang bernama Bestak. Kemudian, ia berkata, "Hai, Bestak. Aku curiga bahwa yang melawan Kemar ini adalah Jayengrana. Saat ini ia pasti sedang menyamar sebagai prajurit Yunani. Jadi, waspadalah dan suruh orang Medayin berhati-hati."

Patih Bestak menjawab, "Benar kata Paduka. Yang bertanding tadi si Jayengrana alias si Ambyah."

Bala tentara, para adipati, dan para satria menyerah takluk tanpa syarat. Mereka ada yang berlarian ke mana-mana tanpa tujuan. Pasukan Arab yang berkendaraan kuda mengejar-ngejar pasukan Medayin.

Kekalahan Raja Kemar dalam pertarungan berarti Kuari sudah kalah. Sekarang giliran Medayin yang sudah mulai goyah melihat keadaan itu. Para raja dan pasukan dari Medayin diperintahkan untuk berkumpul oleh Raja Nusyirwan. Mereka diminta menyiapkan kendaraan, baik kuda maupun gajah untuk pergi meninggalkan medan laga. Ketika melihat hal ini, Pangeran Jayengrana berucap kepada Raja Tamtanus.

"Lihatlah, kini barisan Medayin sudah goyah."

Ucapan ini dijawab oleh Raja Yunani, "Itu karena mereka sudah mengetahui bahwa Kakanda adalah sang Agung Menak Jayengrana yang menyamar sebagai prajurit Yunani."

Raja Kemar sekarang mengakui kekalahannya. Ia dipanggil oleh Raja Tamtanus dan diperintahkan untuk mengusir raja dan pasukan Medayin.

"Hai, Raja Kuari. Perintahkan kepada prajurit berkuda, tetapi jangan lebih dari tiga puluh ribu orang untuk mengusir orang-orang Medayin dari sini."

Merasa dikejar oleh pasukan sang Agung Menak, orang-orang Medayin lari tunggang langgang. Mereka bersebaran ke mana-mana. Mereka berebut saling mendahului. Kemudian, mereka masuk ke dalam hutan belantara. Walaupun begitu, mereka tetap dikejar-kejar pasukan Arab yang dipimpin oleh Sang Prabu Yusupadi dan Raja Kangkan.

Sementara itu, sang Agung Menak Jayengrana telah sampai di pesanggrahan. Kini sang Agung Menak sedang duduk di singgasananya dan dihadap oleh para raja dan para adipati. Ki Umarmaya dan Arya Maktal telah tiba pula dengan membawa Raja Kuari.

"Bawalah sang Raja Kuari itu ke hadapanku," kata sang Agung kepada Ki Umarmaya.

Ki Umarmaya segera membawa sang Raja. Dihadapkanlah sang Raja kepada sang Agung Menak.

"Hai, sang Raja Kemar, bagaimana sekarang? Engkau ingin hidup atau ingin mati? Apabila masih ingin tetap hidup, katakanlah! Engkau akan menjadi raja bawahanku dan kau



Sang Menak atau Said Sami segera memegang pinggang sang Raja Kuari, sambil menoleh ke belakang kepada para balanya. Kemudian, ia mengangkat Raja Kemar dibarengi dengan hentakan keras. Raja Kemar terangkat ke atas dengan mudahnya. Lalu ia diputar-putar di tangan sang Agung Menak.

wajib membayar upeti," kata sang Agung Menak kepada Kemar.

"Hamba takluk dan apa pun yang menjadi kehendak gustiku terserah saja kepada Paduka. Mati dan hidup hamba terletak di tangan Paduka," jawab Raja Kuari.

Setelah menjadi raja bawahan Pangeran Jayengrana, Raja Kemar mulai belajar agama Islam. Sedikit demi sedikit ia belajar. Lama-lama ia dapat menguasai agama itu secara baik. Tidak lama kemudian Prabu Kemar disyahadatkan.

Sang Agung Menak turun dari tempat duduknya dan melepaskan tali pengikat sang Raja Kuari. Selanjutnya, sang Raja diminta duduk berjajar dengan para raja yang menghadap sang Jayengrana. Tak lama kemudian, ia diberi anugerah berupa pakaian kerajaan selengkapnya dari sang Agung Menak. Alangkah bahagianya hati sang Raja Kemar. Kini ia telah menerima kemuliaan yang sedemikian besar.

Sang Agung Menak Jayengrana berkata, "Hai, Raja Kemar. Aku minta kepadamu agar semua punggawa, prajurit, dan orang-orang seluruh negara Kuari dipanggil dan bersedia belajar agama."

Raja Kemar menyanggupi permintaan sang Agung Menak. Kini para punggawanya telah beralih agama.

Semua adipati yang menjadi bawahannya menghadap sang Raja Kemar. Lalu, berkatalah sang Raja kepada mereka, "Hai, Patih Ambar, dengarkan perintahku ini! Bersihkan seluruh istana Kuari dengan sebaik-baiknya."

Ketika itu, sang Agung Menak datang ke istana. Sang Raja Kemar mempersilakan sang Agung Menak Jayengmurti

masuk ke dalam istana sambil menyembah.

"Ya, Gustiku sang Agung, hamba persilakan memasuki istana dan jangan terlalu lama-lama di luar."

Sang Menak Jayengrana memenuhi permohonan itu dengan memanggil para prajurit yang ditunjuk untuk ikut serta masuk ke dalam istana.

Sang Menak memanggil orang-orang yang ada di ujung Pawekas. Lalu, sang Agung bersama mereka menuju ke kota Kuari. Di dalam kota Kuari mereka berhenti di alun-alun yang luas. Mereka menunggu kedatangan para istri Raja Kuari. Tak lama kemudian keluarlah mereka itu melalui bangsal pengapit di sebelah timur. Lalu semuanya mengambil tempat di bangsal besar. Hidangan yang lezat-lezat dikeluarkan. Sejak itu hidangan yang demikian disajikan setiap hari.

Terceritakanlah bahwa seluruh istri sang Menak beserta para raja dan bala yang ikut serta telah berangkat dari Pawekas. Kedatangan mereka di Kuari seperti samudra yang sedang pasang. Mereka datang seperti tumpah melimpah jagad. Kini mereka telah memasuki kota Kuari. Seluruh kota penuh sesak dengan pasukan Pawekas dan para bala Kuparman. Seakan-akan seluruh kota dibanjiri manusia. Mereka berjejal-jejal dan berdesak-desak. Hampir tak ada tempat kosong yang dapat ditempati lagi. Sejak negara Kuari dikuasai oleh Pangeran Jayengrana sejahteralah rakyat Kuari.

3. PRABU NUSYIRWAN MEMINTA BANTUAN RAJA YUJANA

Sang Prabu Yusupadi dan sang Raja Kangkan terus mengejar Prabu Nusyirwan dengan balanya. Ke mana saja merek pergi dan apabila dekat dinantikan dan apabila jauh diikuti dari belakang. Maka menjadi rusaklah seluruh bala Patih Bestak. Orang Medayin yang jumlahnya seratus ribu bubar berantakan entah ke mana perginya. Hanya yang dekat dengan sang Raja yang masih tinggal.

Mereka tidak diganggu, tetapi hanya dikepung di sisi kiri dan kanan. Pasukan berkuda yang dipimpin kedua raja tidak tertandingi oleh pasukan Raja Nusyirwan.

Pengejaran sejak dari negara Kuari berlangsung hingga lima hari lima malam. Pasukan Medayin lalu berhenti di dalam hutan lebat. Raja Nusyirwan mendirikan pesanggrahan. Andaikata pasukan Medayin mau dirusak seluruhnya, tentu tidak ada yang dapat menyelamatkan diri.

Sang Prabu Nusyirwan memanggil Patih Bestak sewaktu sedang duduk di bawah pohon kosambi. Para raja dan para

adipati duduk di hadapannya. Tak ketinggalan juga para punggawa dan satria.

Kata sang Raja kepada Rekyana Patih Bestak, "Hai Patih, siapa yang menyusul dari belakang?"

Patih Bestak melihat rajanya berbicara dengan nada marah. Oleh karena itu, dengan pelan ia menjawab sambil menyembah dengan hormat, "Ya, sang Prabu, mereka itu adalah orang-orang Arab."

"Orang-orang Arab?"

"Ya, mereka ditambah lagi dengan pasukan Raja Kebar dan Raja Kangkan."

"Berapa jumlah prajuritnya?" tanya sang Raja.

"Jumlah prajuritnya tak lebih dari tiga puluh ribu. Akan tetapi, semua pasukannya berkuda."

"Siapa yang memimpin prajurit itu?" tanya Raja Nusyirwan.

"Raja Yusupadi, Baginda."

"Oh, begitu. Apakah ada berita lain?"

"Ada, Paduka. Kemarin malam ada seorang abdi paduka yang datang dari Kuari."

"Apa berita yang ia bawa?"

"Dia memberi tahu bahwa Raja Kemar diberi ampun. Bahkan, Raja Kemar itu diwisuda kembali sebagai Raja Kuari," jawab sang Patih.

Lalu, Raja Nusyirwan berkata, "Hai, Patih Bestak, apa sebaiknya yang kita lakukan sekarang?"

Sang Patih tidak menjawab.

"Pulang kembali ke negara Medayin, aku sudah tidak dapat. Kini aku hanya lari dikejar-kejar orang. Aku lari pontang-panting di rimba raya. Ini semua karena perbuatanmu," ujar sang Raja.

Patih Bestak mendengarkan pembicaraan rajanya sambil menunduk. Tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Raja Nusyirwan semakin marah. Lalu ia melanjutkan bicaranya.

"Perbuatanmu tidak teliti dan kurang meyakinkan. Apa yang kita peroleh sekarang? Mana hasil kata-kata Sumiril yang meramalkan tewasnya Jayengrana. Bahkan, ia mengatakan bahwa Raja Kemar akan menerima keluhurannya sebagai seorang yang sangat kuasa dan sakti."

Raja Nusyirwan belum reda marahnya. Ia masih terus memaki-maki. Orang yang dimaki masih saja menundukkan kepalanya.

"Aku ini hanya menuruti kata orang mengigau dan akhirnya tidak menemui hal-hal yang baik."

Semua orang yang di hadapan sang Raja diam membisu.

"Akan kusobek-sobek mulut seribu orang yang menamakan dirinya raja atau adipati di Medayin, Akan tetapi, mereka bisanya hanya mengikuti saja," kata Raja Nusyirwan.

Para raja bawahan yang duduk mengelilingi sang Raja merasa tersinggung. Mereka turut dipersalahkan. Namun, mereka hanya diam. Tidak ada satu pun yang berani menjawab. Akhirnya, Raja Nusyirwan kembali berbicara.

"Kalian hanya menuruti segala yang dikatakan Patih Bestak. Padahal, sampai sekarang belum ada satu hal pun

yang menjadi kenyataan. Seluruh bala rusak. Aku harus menerobos hutan, naik turun jurang yang penuh dengan semak berduri."

Mendengar kata-kata sangat pedas dari sang Raja itu, muka Patih Bestak menjadi pucat pasi. Para raja dan adipati hanya dapat menunduk. Muka mereka seakan-akan sampai menyentuh tanah. Mereka merasa takut bercampur malu. Tak ada seorang pun yang berani berbicara karena merasa kata-kata sang Raja itu benar. Hanya ada seorang raja yang berani berkata, yaitu sang Raja dari Awu-awu Langit, Prabu Hubinah.

Sang Prabu Hubinah menyembah dengan hormat, tetapi dalam hati ia berkata pada diri sendiri, "Sang Raja ini bagaimana, kita semua dikejar-kejar. Kita berlari-lari karena menghadapi bahaya maut. Dalam kesusahan seperti ini mengapa sang Raja masih marah-marah?"

Kata sang Prabu Hubinah kepada sang Prabu Nusyirwan, "Ya, Sang Raja. Sebenarnya semua ini tadinya tergantung sepenuhnya dari kehendak dan keputusan Paduka sendiri. Andaikata Paduka tidak mendengarkan atau menuruti kata-kata Patih Bestak dan para raja, tak mungkin akan terjadi semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Semua keputusan terletak pada Paduka. Mestinya Paduka mendengarkan kata-kata dan mengikuti kehendak putra Paduka Amir Ambyah."

"Apa? Aku harus tunduk pada menantu pembangkang itu?"

"Ya, menurut hamba semua yang dikatakan Pangeran Jayengrana atau Amir Ambyah memang benar."

"Aku tidak sudi menjadi raja bawahan si Jayengrana itu."

"Itu terserah Paduka. Menurut saya, banyak rakyat kita yang mau mengabdi pada menantu Baginda itu," ujar Prabu Hubinah.

Prabu Nusyirwan berdiam diri tak berkata apa pun. Ia duduk diam beristirahat dalam rimba raya. Sang Raja ingat bahwa ada utusan Patih Bestak yang pergi ke negara Yujana untuk minta bantuan. Akan tetapi, karena keadaan memaksa, mereka pergi lari dari negara Kuari guna menyelamatkan diri.

Sang Raja lalu mengirim utusan lagi pergi ke negara Yujana menemui sang Raja di sana. Raja Yujana yang bernama Kewusnendar. menyanggupi untuk mengirim bala bantuan kepada Nusyirwan. Yang ditunjuk untuk membantu ialah Patih Jawiharta dengan pasukan berkuda sebanyak sepuluh ribu. Merekalah yang datang menjumpai sang Raja Medayin.

Sang Prabu sangat terkejut melihat pasukan yang datang. Pikirnya, "Barisan apa yang datang dari depan itu? Apakah mereka pasukan Kebar yang ditunjuk untuk menghadang kami dari depan?" Akan tetapi, utusan Patih Bestak, yaitu ketiga orang adipati yang berjalan mendahului barisan.

Mereka segera menghadap Raja Nusyirwan. Mereka menyembah sambil memberitahukan bahwa barisan bantuan yang diminta dari Yujana telah datang. Mereka dipimpin oleh Patih Jawiharta. Sang Patih membawa barisan berkuda sepuluh ribu orang. Sekarang mereka itu sedang menjumpai

sang Raja yang sedang dikejar-kejar pasukan Arab.

Sang Prabu Nusyirwan berkata kepada patihnya, "Sekarang bagaimana menurut pendapatmu? Bagaimana sebaiknya cara Patih Yujana itu memberi bantuan dan memperkuat balaku."

Patih Bestak menjawab sambil menyembah, "Ya, Gusti. Hal itu terserah kepada kehendak Paduka."

"Mengapa terserah padaku?"

"Ya, Paduka. Hamba tidak berani mendahului Paduka."

"Akan tetapi, engkau dapat memberi tahu aku bagaimana mereka itu."

"Kalau itu yang Paduka inginkan, saya beri tahukan bahwa Raja Yujana itu perwira yang gagah perkasa dan jaya dalam peperangan."

"Apakah kita tetap akan minta bantuan mereka?"

"Terserah Paduka. Jika Paduka tidak mau, lebih baik bantuan dari Yujana itu ditolak dan disuruh kembali ke negaranya. Akan tetapi, sebaliknya Paduka harus berkenan kembali kepada Jayengrana di negara Kuari," ujar Patih Bestak kepada Raja Nusyirwan yang masih mendengarkan ucapannya.

"Kini keadaannya sudah berubah."

"Berubah bagaimana?" tanya sang Raja.

"Ya, menurut saya, sekarang Sang Agung Menak Jayengrana pasti sudah tenang. Marahnya telah reda kembali. Ia pasti menyesal kepada Paduka sebagai mertua."

"Lalu, kini apa yang kau inginkan?"

"Jika berkenan, sebaiknya Paduka mengabdi kepadanya."

"Apa? Aku harus mengabdi padanya?"

"Ya, hamba yakin kelak kita tidak akan menemui malapetaka. Mungkin yang akan dialami hanya rasa agak malu," lanjut Patih Bestak.

"Apakah si Jayengrana itu mau menerimaku?"

"Itu pasti, Baginda. Paduka kelak akan dijunjung tinggi oleh menantu Paduka, sang Menak Jayengrana."

Pikir sang Prabu Nusyirwan, "Persoalan yang serba sulit! Kalau aku mengabdi, hilanglah keluhuranku sebagai raja. Kata orang, aku ini sudah tidak mempunyai wibawa. Apa pantas aku mendekati menantu, apalagi menantu itu berlainan agama. Jika menjadi abdi, aku bukan abdi raja yang agung. Ini semua serba susah dan sulit untuk dipikirkan."

Akhirnya, sang Raja suruhan memanggil Patih Yujana. Patih Jawiharta yang dipanggil segera menghadap. Tiba di hadapan sang Prabu Anyakrawati atau Prabu Nusyirwan ia menyembah. Sang Raja melihat sang Patih Jawiharta, hatinya tertarik. Sikap tubuh sang Patih serba bagus dan gagah, sangat mirip dengan sikap sang Raja Yunani. Para mantri yang datang dari Yujana kelihatannya juga gagah berani dalam perang. Sangat berbeda mereka itu dari pasukan Kuari. Cepat dan cekatan gerak para prajurit Yujana ini. Tubuh mereka kekar-kekar dan bagus bentuknya. Senang rasa hati Prabu Nusyirwan melihatnya. Melihat gerak-gerik serta tindakan mereka itu, sudah pantas kalau rajanya seorang yang perwira, sebab para prajuritnya pun gagah-gagah semuanya.

Patih Yujana berkata sambil menyembah hormat, "Hamba diutus oleh putra Paduka untuk mengantarkan Paduka

pergi ke negara Paduka sang Prabu di Yujana."

"Apakah Prabumu bersedia membantu aku dalam kesulitan ini?"

"Sudah pasti Prabu Kewusnendar bersedia menggempur dan menaklukkan negara Kuari."

"Apakah benar yang kau katakan?"

"Benar, Paduka. Kini sang Raja Yujana telah siap-siap. Bahkan, para prajuritnya telah siap menanti kedatangan Paduka."

"Apakah Prabu Kewusnendar juga membenci si Jayengrana itu?"

"Ya, Paduka. Selama ini Prabu Kewusnendar selalu memperlihatkan kesungguhan hatinya. Sudah lama beliau mengharapkan perang tanding dengan sang Menak Jayengrana."

"Baiklah, Patih. Aku percaya dengan semua yang kau katakan."

"Terima kasih, Paduka."

"Begini, Patih. Apakah selama ini Prabu Kewusnendar belum pernah menantang atau ditantang oleh Jayengrana?"

"Belum, Paduka. Tahun yang lalu Raja Yujana hampir berangkat dan telah siap dengan para prajuritnya untuk menyerang Kuparman. Namun, kemudian mendapat berita bahwa Kuparman kosong karena sang Menak sedang pergi memerangi negara Kuari."

Kata sang Prabu Nusyirwan, "Ya, Patih Yujana. Kembalilah dan katakan kepada Prabu bahwa aku bersedia dan akan berangkat mengikutimu dari belakang. Oleh karena itu,

segeralah Patih kembali, tetapi tinggalkan beberapa orang mantri yang nanti dapat menunjukkan jalan ke Yujana."

Patih Jawiharta mohon diri sambil menyembah dan mundur dari hadapan sang Raja. Ia berangkat lebih dahulu, di belakangnya sang Raja Medayin yang berangkat dengan seluruh pasukannya. Setiba di Yujana Patih Jawiharta segera menghadap dan menyembah rajanya sambil memberitahukan bahwa Raja Nusyirwan sedang dalam perjalanan.

Sang Prabu Kewusnendar segera memberi perintah kepada para bala dan semua adipati yang banyaknya dua ratus orang. Mereka mendapat tugas untuk menjemput Raja Medayin. Mereka adalah orang pilihan. Dulu mereka itu kalah perang melawan Prabu Kewusnendar. Kemudian, mereka diboyong ke negara Yujana sebagai raja bawahan.

Berangkatlah sang Raja Yujana menjemput Prabu Nusyirwan. Sang Prabu Kewusnendar sungguh seorang raja yang perwira. Pasukannya di depan untuk menjumpai dan menjemput Raja Medayin. Pasukan ini kelihatan sangat menakutkan.

Sang Prabu Kewusnendar menaiki kudanya yang bernama Jongwiyat. Kuda itu dihias dengan bagus. Warna kudanya hitam dengan rambut leher berwarna putih dan rambut di dahinya juga putih. Ekornya berambut putih lebat dan beratnya tak kurang dari dua pikul. Semua rambutnya yang berwarna putih dihiasi dengan untaian mutiara. Hiasan untaian mutiara itu saling dikaitkan, cahayanya gemerlapan, tak ubahnya seperti sinar cahaya matahari. Kuda Jongwiyat tersebut pernah dibawa maju perang dan pernah menubruk

para raja. Apabila digada, kuda itu dapat bergerak untuk mengelak.

Perjalanan sang Raja Yujana telah jauh dari kota. Dia sudah bertemu dengan sang Prabu Anyakrawati. Para raja yang menjadi ujung barisan Yujana membelah dua ke kiri dan ke kanan di samping jalan besar yang dilalui sang Raja. Senang rasa hati orang-orang Medayin ketika melihat orang-orang Yujana yang menjemput itu sangat baik hati.

Banyak sekali raja taklukan di kedua pihak, yang saling mendekati dan menghampiri satu sama lain. Mereka bersama-sama turun dari kendaraannya. Mereka saling bertemu dan berangkulan dengan mesranya. Sementara itu, sang Prabu Kewusnendar mendekat dan memberi hormat kepada sang Raja Medayin. Sangat giranglah rasa hati sang Prabu Nusyirwan melihat Prabu Kewusnendar.

Sikap tubuhnya tegap. Badannya tinggi, kuat, kekar, besar, bagus, gagah, dan perkasa. Akan tetapi, jika dipandang dekat-dekat, wajahnya menjadi menakutkan. Tingkahnya luwes dan menyenangkan kalau dilihat. Pantaslah sebagai seorang prajurit yang gagah perwira, sakti, jaya, berbudi baik, dan berwibawa. Kini para raja sudah kembali ke kota. Semuanya telah tiba di istana sang Raja Yujana.

Lalu, mereka makan dan minum dengan sepuas-puasnya. Semuanya mengambil tempat di balai pertemuan agung. Mereka disatukan duduk bersama dengan para raja yang lain. Sementara itu, Rekyana Patih Bestak juga satu rumah dengan sang Jawiharta, patih negara Yujana. Semua raja dari negara Medayin serumah dengan para adipati negara Yujana.

Mereka beramai-ramai makan dan minum. Seluruh *sitinggil* penuh dengan para adipati. Bertanyalah Prabu Kewusnendar kepada Nusyirwan, "Oh, Ramanda sang Prabu. Apakah sebabnya, Paduka Raja sampai meminta bantuan kepada para raja? Mengapa tidak kepada hamba di negara Yujana untuk berperang tanding melawan sang Menak Jayengrana?"

"Tidak sembarang raja dapat menandingi atau mampu melawan putra Paduka yang dari Arab itu. Ia adalah satria sakti, perwira, dan gagah perkasa. Ia keturunan Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, tak ada tandingannya kalau bukan Kewusnendar yang maju perang melawannya. Yang hingga sekarang maju perang melawan sang Menak adalah hanya raja-raja kecil atau sedang belaka."

Para raja Medayin semuanya memuji Raja Yujana. Mereka berkata dengan bisik-bisik, "Inilah orangnya. Ia adalah seorang yang tampan dan baik hati. Ia tidak kelihatan sombong, malahan kelihatan pantas, gagah, perwira, dan sanggup mengatasi kesulitan. Para prajuritnya pun bagus-bagus semuanya."

Kini sang Raja Medayin, Prabu Anyakrawati, telah tujuh hari tujuh malam lamanya berada di istana sang Raja Yujana. Sementara itu, sang Raja Kebar yang sedang mengejar telah mundur bersama para *wadya bala*-nya. Mereka sudah tiba di Kuari dan menghadap gustinya.



Mereka lalu makan dan minum dengan sepuas-puasnya. Semuanya mengambil tempat di balai pertemuan agung. Mereka tidak diperkenankan mengambil tempat diluar, tetapi disatukan duduk bersama dengan para raja yang lain.

4. SANG MENAK JAYENGRANA MENYERANG NEGARA YUJANA

Sang Agung Menak Jayengrana sedang mengadakan pertemuan. Para raja dan adipati lengkap menghadap. Sang Raja Kemar duduk di sebe-lah depan bersama para punggawa dan raja bawahan. Raden Arya Maktal dan Raden Umarmaya juga ada di depan. Mereka beramai-ramai makan dan minum.

Selama mereka berada di negara Kuari, siang malam terus-menerus berpesta ria. Sang Agung Menak dan semua raja, termasuk Raja Kemar, merasa senang dalam hati. Hidangan terus menerus mengalir tidak ada putusnya. Akan tetapi, tiba-tiba datanglah Raja Kebar, Prabu Yusupadi.

Raja Yusupadi setibanya langsung menyampaikan berita kepada sang Raja Yunani yang diteruskan kepada sang Menak Jayengrana. Kata Yusupadi, "Ya, sang Agung Menak. Ayahanda mertua Paduka kini telah diketahui dengan pasti keberadaannya."

"Di mana beliau?"

"Sang Raja Nusyirwan telah mengungsi ke negara Yujana."

"Mengungsi ke Yujana?"

"Ya, Baginda. Raja Yujana yang bernama Prabu Kewusnendar adalah seorang raja yang agung, gagah perkasa, dan perwira jaya dalam perang. Di seluruh dunia tidak banyak orang yang dapat menandinginya."

"Apa tujuan beliau mengungsi ke sana?"

"Raja Yujana itu bersedia perang melawan Paduka."

Sang Raja Kemar menyambung pembicaraan Raja Yusupadi, "Benar, sang Agung Menak. Raja Yujana itu betul-betul seorang raja yang unggul dan sakti. Hingga kini dalam perang belum ada tandingannya. Belum pernah ada seorang raja yang dapat menandingi kesaktiannya, apalagi mengalahkannya. Sekarang Raja itu tak pernah perang lagi karena tidak ada orang yang berani melawannya."

Setelah mendengar perkataan Raja Kemar, Sang Agung Menak Jayengrana dengan manis berujar, "Aku hanya dapat mengucapkan selamat kepada sang Raja. Kini sang Raja Medayin yang selalu menjadi sesembahanku telah menemukan seorang raja yang jaya sakti dan bersedia memberikan bantuannya."

"Apakah Baginda mendukung tindakan mertua Baginda itu?"

"Ya. Aku ingin lekas dapat bertemu dengan Raja Yujana yang bernama Kewusnendar itu."

"Apa yang harus hamba lakukan, Baginda?"

"Raja Kemar, engkau kini kuberi tugas untuk tinggal di sini dan menjaga negara. Aku akan pergi perang melawan Prabu Kewusnendar."

Mendengar perintah rajanya itu, Raja Kemar berkata sambil menyembah, "Ampun Gustiku sang Menak. Hamba ingin ikut ke mana pun Paduka pergi walaupun hamba sampai menemui ajal hamba."

"Akan tetapi, aku akan pergi berperang."

"Ya, Paduka. Hamba tetap bersedia melaksanakan apa pun bagi Paduka. Itu agar hamba selalu mendapat berkah Paduka Gusti yang kini tinggal di negara Kuari."

"Kalau engkau ikut, siapa yang akan menjaga negara ini?"

"Paduka, para permaisuri Baginda bersama para abdinya akan hamba tinggali penggawa secukupnya, yaitu Patih Ambar dengan prajuritnya dan separo dari jumlah adipati bawahan hamba."

"Baiklah bagaimana saja menurut engkau baiknya. Jika engkau benar-benar ingin ikut serta dengan kami, lebih baik para raja bawahanmu dibagi tiga. Dua bagian yang akan kubawa serta ke Yujana dan yang sepertiga harus tinggal menjaga negara."

Setelah itu, Raja Kemar menemui patihnya. Lalu, berkatalah sang Raja, "Engkau jangan sampai lupa bahwa esok hari aku akan berangkat ke Yujana. Perintahkan kepada semua raja bawahanku bahwa yang akan kubawa serta, yaitu dua pertiga bagian dan sepertiganya tinggal di sini menjaga negara."

Setelah perundingan selesai, pergilah sang Menak meninggalkan balai pertemuan dan kembali ke pesanggrahannya. Sementara itu, ramai gemuruhlah suara pasukan yang sedang bersiap-siap untuk pergi berperang.

Yang ditunjuk untuk mendahului barisan adalah sang Raja Kandabuana dan balanya. Mereka berangkat lebih dahulu sebagai ujung barisan. Prabu Samsir Ibnu Buldan membawa pasukan sebanyak dua juta orang. Di belakangnya bersambung sang Raja Yusupadi dari negara Kebar. Raja Kangkan sebalanya menyambung lagi di belakangnya. Ada sepuluh orang prajurit dari Kuari yang berjalan di ujung paling depan. Merekalah yang mendapat tugas sebagai penunjuk jalan. Ketiga orang raja yang manggala yudha diiringi segenap balanya dengan suara gemuruh telah berangkat mendahului barisan besar. Di bagian belakang tanda berangkat segera dibunyikan. Berangkatlah barisan besar sang Menak.

Kini perjalanan mereka dari negara Kuari telah selama tujuh hari dan tujuh malam. Gerak barisan melebar dan meluas seperti samudra tumpah meluap ke mana-mana hingga jumlahnya tidak terhitung. Jumlah para raja dari mancanegara saja sudah empat puluh ribu dan bersama para raja bawahan banyaknya tidak kurang dari dua ratus ribu. Seluruh pasukan mereka diberangkatkan. Mereka menerjang rimba raya dengan hebatnya dan akhirnya hutan menjadi padang rerumputan.

Di Yujana prabu Kewusnendar dan Raja Medayin sedang berpesta pora. Makan dan minum dengan hidangan yang lezat. Mereka berpesta sambil mengadakan perundingan. Dalam pertemuan itu hadir juga para adipati dan tidak ketinggalan segenap satria dan punggawa. Yang duduk di depan adalah Patih Bestak sejajar dengan Patih Jawiharta. Berkatalah Raja Kewusnenndar dengan hormat.

"Besok pagi hamba akan menyuruh utusan untuk membawa surat ke Kuari. Surat itu merupakan surat penantang perang kepada sang Agung Menak Jayengrana. Apabila tidak mau tunduk secara damai, ia sebalanya akan hamba serang dengan cara peperangan supaya Kuari hancur berantakan."

Namun, ketika kedua raja itu sedang berunding datanglah empat orang prajurit penjaga istana yang membawa berita. Mereka memberitahukan bahwa ada tiga orang raja yang membawa pasukannya datang. Telah jelas mereka akan menyerang Yujana. Pasukan itu sepanjang jalan membuat kerusakan. Mereka merusak dan membinasakan daerah pedesaan di pinggiran. Yang datang menyerang itu ialah sang Raja Kandabuana yang bernama sang Prabu Samsir Ibnu Buldan. Yang kedua ialah sang Prabu Yusupadi ialah raja dari Kebar. Yang ketiga ialah Raja Kangkan. Mereka telah mulai menyerang.

Raja Kewusnendar mendengar berita itu langsung terperanjat dan berang. Lalu, katanya kepada Patih Jawiharta "Hai, Patih, bagaimana ini? Benarkah yang dikatakan para prajurit."

Sang Patih menjawab, "Ya, sang Prabu. Memang benar sang Jayengrana telah berangkat dari Kuari. Ketiga raja tadi berangkat mendahului barisan besar. Ketiga raja itu membawa bala yang jumlahnya tidak kurang dari lima juta orang."

"Hal ini lebih baik karena kita didatangi musuh."

"Apa yang harus hamba lakukan, Paduka?"

"Segera perintahkan agar semuanya bersiap-siap untuk maju perang. Aku akan menjumpai musuh di luar kota dan

akan perang tanding dengan sang Agung Menak."

Setelah mendapat berita itu, pesta pora dihentikan. Segenap pasukan Yujana geger mendengar musuh datang. Mereka sibuk sekali menyiapkan alat perangnya.

Pasukan Kandabuana sudah sampai di perbatasan kota. Mereka mendirikan tempat peristirahatan di desa Mandalika. Mereka bertindak seenaknya tanpa memperdulikan penduduk desa itu. Karena bingung dan merasa ketakutan, banyak penduduk yang akhirnya mengungsi ke dalam kota. Padahal, Raja Yujana sudah menyiapkan barisan yang melebar ke luar kota.

Orang-orang Yujana semuanya diberi perintah. Jangan sampai ada yang salah dalam perbuatan. Jangan sampai berani mengganggu musuh yang datang. Biar mereka itu didiamkan saja bila berlalu, seolah-olah kita tidak melihat musuh sedang lewat. Tibalah sang Agung Menak Jayengrana beserta segenap raja dan pasukannya. Raja Kohkarib yang tiba bersama seluruh saudaranya sebanyak empat puluh, yang semuanya menjadi raja di berbagai negara, segera mendirikan pesanggrahan. Sang Prabu Tamtanus datang sehari kemudian. Sehari berikutnya datanglah Raja Serandil.

Sehari setelah kedatangan sang Raja Serandil, Raja Kaos tiba di Yujana. Hari berikutnya datang raja dari Turki, yaitu sang Raja Sarkab. Keesokan harinya tibalah raja-raja berikutnya, yaitu Raja Hindi dan Raja Tursina.

Raja Abesi dan Raja Biraji, keduanya tiba pada keesokan harinya lagi. Setelah itu, Raja Gulangge tiba. Satu bulan lamanya raja-raja berdatangan. Yang paling akhir datang ialah

sang Agung di Parangteja, sang Arya Maktal. Akhirnya, datang Ki Umarmaya.

Negara Yujana kelihatan seperti disobek-sobek. Semua wilayah diisi penuh dengan pasukan sang Agung Menak Jayengrana. Sementara itu, sang Agung Menak sendiri juga telah tiba di negara Yujana.

Dalam jarak perjalanan setengah bulan, pesanggrahan sang Agung Menak dan pasukannya kelihatan seperti lautan sedang pasang. Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, telah pula keluar dan berpesanggrahan di luar kota beserta balanya. Mereka tetap tinggal dalam pesanggrahan. Mereka kelihatan tenang-tenang menunggu surat penantang sambil berpesta-pora siang dan malam tiada hentinya. Prabu Kewusnendar tetap tenang tinggal di dalam pesanggrahannya. Ia belum mau maju perang karena masih menunggu pasukan dari negara Arab. Pasukan itu kelihatannya belum selesai seluruhnya dalam membuat pesanggrahan.

Setelah semua pasukan Pangeran Jayengrana berkumpul dan mendirikan pesanggrahan, diutuslah salah seorang menemui Raja Yujana. Raja Yujana dengan senang hati menerima tantangan itu. Esok harinya orang ramai membunyikan genderang tanda perang. Semua pasukan dari kedua kubu sudah bersiap-siap. Mereka berbondong-bondong membentuk barisan di medan laga. Pasukan Yujana berhadapan dengan pasukan Kuparman. Setelah mereka berbaris rapi, para pemimpin memasuki medan laga. Kedua pemimpin sama-sama gagah. Mereka memperlihatkan keperkasaannya.

"Pangeran Jayengrana, aku mendengar bahwa engkau ahli perang. Kedatanganmu kemari pastilah hendak melawanku," Raja Yujana memulai perkataannya.

"Aku juga mendengar bahwa engkau juga mahir dalam perang tanding."

"Ya, kita sama-sama ahli perang. Kita sama-sama sakti. Marilah kita mencoba kemampuan masing-masing."

"Itulah yang aku inginkan," jawab Pangeran Jayengrana.

Setelah pembicaraan itu kedua pemimpin mengeluarkan gada. Perang gada rupanya tidak mempan mereka mainkan. Lalu, senjata pedang dikeluarkan. Bunyi kedua pedang yang beradu cukup keras. Kedua pedang tampak berkilat-kilat di udara. Pedang ini pun ternyata tidak menyelesaikan pertarungan. Akhirnya, mereka menghentikan pertarungan sejenak.

"Ternyata senjata tidak ada yang mempan di tubuh kita. Bagaimana jika kita bertanding tanpa senjata," tantang Raja Yujana.

"Baiklah. Mari kita mencoba kesaktian kita masing-masing," jawab Pangeran Jayengrana.

"Ya, mari kita buktikan."

Kedua satria perang kini berhadap-hadapan. Mereka disaksikan oleh pasukan dari kedua belah pihak. Kini mereka sama-sama menundukkan kepala. Barangkali mereka sedang mengumpulkan tenaga dalam. Beberapa detik kemudian wajah mereka tegak kembali. Keduanya sama-sama mendekat. Mulanya mereka saling banting. Tubuh Jayengrana dibanting ke tanah. Bunyinya buk. Sekarang ia bangun dan ganti membanting Kewusnendar. Bunyinya buk. Begitu berulang-

ulang dan berganti-ganti. Namun, tidak ada satu pun yang tampak kalah. Apabila dibanting ia bangun dan langsung menyerang lagi. Di saat mereka saling membanting, tiba-tiba Kewusnendar ingat sesuatu. Ia menengok Raja Medayin yang saat itu sedang bersorak-sorak mendukungnya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Jayengrana. Dengan cepat dan tangkas ia tarik tubuh lawannya. Berkali-kali tubuh itu ia banting ke tanah. Dengan demikian, tubuh Kewusnendar tak memiliki kekuatan lagi. Badannya lemas tanpa daya. Semua pasukan Kuari dan Kuparman bersorak gembira. Mereka kegirangan karena pemimpinnya telah berhasil merobohkan Kewusnendar. Sebaliknya, pasukan Yujana dan Medayin tertunduk malu. Kini mereka harus mengakui keunggulan Kuparman.

Akhirnya, Raja Yujana menyerah. Demikian juga Raja Medayin. Kini keduanya menjadi tawanan Kuari. Mereka dihadap oleh Raja Jayengrana.

"Sekarang hamba menyerah," ujar Kewusnendar dengan suara memelas.

"Ya, aku tidak akan membunuhmu. Sejak saat ini kau adalah raja taklukanku. Kau harus tunduk pada semua perintahku," ujar Pangeran Jayengrana.

"Anakku, benar semua apa yang engkau katakan. Sekarang aku akan menurut semua perintahmu," ujar Raja Medayin.

Kini Pangeran Jayengrana merasa gembira karena mertuanya sudah sadar. Kini ia harus mengajari mereka agama yang benar menurutnya, yaitu agama Islam. Akhirnya, kedua raja itu memeluk agama Islam. Selanjutnya, rakyat kedua negara juga banyak yang memeluk agama Islam.

5. PUTRI ADANINGGAR DARI CINA

Kemasyhuran Pangeran Jayengrana sudah sampai ke telinga seorang gadis. Gadis itu tidak lain adalah Putri Adaninggar, putri sulung Raja dan Ratu Cina. Jarak negara Kuparman dengan negara Cina begitu jauh dan dibatasi oleh samudra yang sangat luas. Namun, jarak itu tidak menghalangi berita tentang kesohoran sang Jayengrana. Putri Adaninggar mendengar kemasyhuran Pangeran Jayengrana dari seorang saudagar Bingsing yang baru datang dari Kuparman.

Suatu hari ada seorang saudagar datang ke istana. Kebetulan dia bertemu dengan Putri Dewi Adaninggar. Setelah mereka berkenalan, sang Putri mengajukan beberapa pertanyaan.

"Berapa lama engkau berdagang di negara Kuparman?" sang Putri mengawali pertanyaannya.

"Tujuh bulan, Tuan Putri," jawab saudagar itu.

"Apakah selama tujuh bulan itu semua dagangan yang kamu bawa habis?" Dewi Adaninggar kembali bertanya.

"Syukurlah Gusti Putri, dagangan saya habis terjual di sana."

Setelah menjawab pertanyaan itu, saudagar dari Bingsing itu berdiri karena bermaksud untuk berpamitan. Namun, niatnya dicegah oleh sang Putri.

"Jika tidak keberatan, aku ingin kamu tinggal di sini dulu," kata sang Putri. Saudagar itu agak heran mendengar perkataan Putri yang sangat dihormatinya ini. Ada apa gerangan sang Putri menyuruhnya tinggal sebentar, tanya hatinya.

"Kalau saya boleh tahu, mengapa Tuan Putri menyuruh saya tinggal dulu di sini?" tanya saudagar dengan perasaan takut. Putri Adaninggar yang berparas sangat elok itu menjawab sambil tersenyum dan menyuruh si saudagar duduk kembali.

"Aku ingin kamu bercerita tentang negara Kuparman yang belum lama ini kamu kunjungi," ujar Tuan Putri.

"Oh, kalau itu yang Tuan Putri inginkan tentu saya dengan senang hati akan menceritakannya," jawab si saudagar dari Bingsing tersebut.

"Ya, aku ingin tahu lebih banyak tentang Kuparman dan Raja yang memerintah negara itu," lanjut Putri Dewi Adaninggar.

"Begini, Tuan Putri. Saya ini seorang pedagang yang sudah menjelajahi banyak negara. Namun, baru di Kuparman inilah saya merasakan kekaguman yang luar biasa," ujar si saudagar. Sang Dewi Adaninggar sudah mulai tertarik dengan penuturan laki-laki di hadapannya itu.

"Maksud kamu merasakan kekaguman yang luar biasa itu bagaimana?" tanya Sang Putri ingin tahu.

"Ya, saya kagum akan keadaan negeri itu, lebih-lebih terhadap Pangeran Jayengrana sebagai penguasanya," jawab si saudagar Bingsing.

Dewi Adaninggar memandang saudagar di hadapannya sambil mempersilakannya minum.

"Silakan diminum airnya. Nanti telanjur dingin," kata sang Putri.

"Terima kasih, Tuanku Putri," jawab laki-laki itu sambil mengangkat cangkir dari atas meja. Setelah meminum beberapa teguk air yang disediakan *mbok emban*, si saudagar melanjutkan ceritanya.

"Tuan Putri, negara Kuparman adalah negara yang terindah yang pernah saya lihat. Di tengah kota banyak gedung yang bagus. Bangunannya megah dan modelnya sangat indah. Taman-taman terbentang hampir di setiap sudut kota."

"Wah, tentu indah sekali," seru Tuan Putri terkagum-kagum. Wajahnya menatap ke atas seolah kota itu ada di depan matanya.

"Saya yakin jika Tuan Putri datang ke sana, pasti Tuan akan sangat menyukainya," ujar si saudagar lagi.

"Ya. Ya. Saya ingin sekali melihat negara itu. Lalu, bagaimana dengan rajanya? Apakah beliau raja yang engkau kagumi?" tanya sang Putri semakin ingin tahu.

"Ya, seperti yang saya sampaikan tadi, saya sangat kagum pada negara Kuparman dan Rajanya. Pangeran Jayengrana, nama raja negara itu, betul-betul raja yang sangat

baik. Beliau bertindak adil dan bijaksana. Beliau tidak pernah membedakan rakyatnya. Sikapnya ramah terhadap siapa saja. Halus budi bahasanya serta sangat tampan rupanya," lanjut si saudagar sambil menghabiskan sisa air minumnya.

"Apalagi yang istimewa dari sang Pangeran Jayengrana itu?" tanya sang Putri.

Si saudagar berdiri sambil berbicara dengan muka yang bersungguh-sungguh dan seolah-olah sedang berpidato.

"Begini, Tuanku Putri. Selain ahli dalam agama Islam, Pangeran Jayengrana adalah seorang ahli perang, sudah banyak negara yang ditaklukkannya. Biasanya sang Pangeran mengajari banyak hal tentang agama Islam kepada raja-raja taklukannya. Pada akhirnya para raja itu dengan sendirinya masuk agama Islam," cerita si saudagar panjang lebar. Sang Dewi Adaninggar mengangguk-angguk. Dalam hatinya mulai muncul kekaguman terhadap pangeran dari Kuparman ini. Setelah diam sejenak, diajukannya pertanyaan.

"Apakah engkau tahu dari mana asal Pangeran Jayengrana?"

Si saudagar menjawab, "Terus terang saya tidak tahu secara tepat. Akan tetapi, saya mendengar dari rakyat Kuparman bahwa pangeran itu bukanlah keturunan raja."

"Lalu, siapa dia?" tanya sang Putri penasaran.

"Konon kabarnya beliau adalah seorang pengembara dari Arab," jawab si saudagar.

Begitu mendengar cerita dari saudagar Bingsing, sang Putri Raja Cina ini semakin ingin tahu. Selanjutnya, dia

mengajukan satu pertanyaan lagi, "Bagaimana dengan masyarakat Kuparman?"

"Oh, tentu saja mereka hidup sejahtera. Hampir tidak tampak perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain dalam hal kekayaan. Mereka hidup rukun dan damai. Terhadap rajanya semua orang merasa kagum dan sangat berterima kasih," jawab saudagar dengan tersenyum.

"Cerita ini membuat saya jadi ingin datang ke negara itu. Barangkali keadaan di sana dapat dijadikan contoh untuk negara kita ini," tutur sang Putri.

Setelah cukup lama saudagar Bingsing menceritakan hal ihwal negara dan Raja Kuparman, akhirnya dia mohon diri.

"Tuan Putri, apakah cerita saya sudah cukup?" tanya saudagar.

"Ya, lebih dari cukup. Saya sangat senang mendengar ceritamu. Saya ucapkan terima kasih karena kamu sudah memberi pengetahuan yang sangat banyak tentang Kuparman dan Pangeran Jayengrana," jawab Putri Adaninggar.

"Baiklah, kalau begitu saya mohon diri, Tuanku Putri," pinta saudagar Bingsing.

"Ya, silakan. Hati-hati di jalan. Salam untuk istri dan anakmu," pesan sang Putri.

"Akan saya sampaikan, Tuan Putri. Terima kasih."

Sejak mendengar cerita tentang negara Kuparman dan Pangeran Jayengrana, hati Dewi Adaninggar menjadi gelisah. Hari-harinya dipenuhi dengan perasaan ingin menemui sang Pangeran. Ia betul-betul sangat kagum kepadanya walaupun baru mendengar ceritanya. Lama-kelamaan timbul niat di hati

sang Putri untuk pergi menemui sang Pangeran. Padahal, untuk menuju negara Kuparman diperlukan waktu berminggu-minggu. Di samping itu, perjalanan ke sana harus mengarungi samudra yang sangat luas. Bahkan, seringkali pelaut akan menemui hewan-hewan raksasa di tengah lautan.

Akibat selalu gelisah memikirkan hal itu, akhirnya sang Putri jatuh sakit. Berhari-hari ia tidak mau keluar dari kamarnya. Para *emban* sering mendapati Gusti Putri sedang melamun. Ia selalu menolak makanan yang diantarkan *mbok emban* ke kamarnya. Tidurnya pun tidak pernah nyenyak. Hal ini membuat perasaan ayah dan ibunya gundah.



Dewi Adaninggar yang cantik jelita sedang mendengarkan cerita dari saudagar Bingsing tentang negara Kuparman dan Pangeran Jayengrana.

6. RAJA CINA MENGIZINKAN PUTRINYA PERGI KE NEGARA KUPARMAN

Hati Raja dan Ratu Cina makin gundah. Penyebabnya adalah sang Putri yang selama ini selalu ceria tiba-tiba tampak murung. Mukanya pucat pasi. Makan enggan dan tidur pun kurang. Sang Putri tidak mau bicara dan berdiam diri terus di kamar.

"Dinda apa kiranya yang sedang dialami putri kita? Sudah berhari-hari rasanya saya melihat dia tampak murung. Tidak biasanya hal ini terjadi pada dia," kata Baginda Raja kepada istrinya.

"Itulah yang sedang saya pikirkan Kanda. Berkali-kali *mbok emban* saya suruh mengantar makanan ke kamarnya, tetapi selalu dia tolak. Padahal, biasanya dia paling suka dengan makanan itu," cerita sang Permaisuri.

"Apakah Dinda pernah bertanya padanya tentang hal-hal yang telah mengganggu pikiran dan hatinya akhir-akhir ini?" tanya sang Raja.

"Tidak, Kanda. Kemarin saya masuk ke kamarnya untuk membujuknya agar mau bercerita."

"Apakah dia sudah menceritakan apa yang diinginkannya?"

"Belum, Kanda. Bahkan tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Saya menjadi bingung. Coba kalau Kanda lihat tubuh putri kita, semakin hari tampak semakin kurus," ujar sang Ratu. "Kanda, bagaimana kalau kita bersama-sama pergi ke kamarnya? Cobalah Kanda bujuk agar dia mau berbicara. Barangkali dia akan lebih terbuka kepada Kanda."

"Ya, Dinda. Saya khawatir jika keadaan ini berlarut-larut akan membuat putri kita bertambah parah sakitnya."

"Dia satu-satunya putri harapan kita. Bagaimana jadinya kalau dia mengurung diri terus-menerus seperti ini?" ujar sang Permaisuri.

Sesampai di kamar putrinya dan bertemu sang Dewi, permaisuri langsung memeluk putrinya dengan mesra. Terasa ada air hangat menetes di pundak sang ibu, begitu pula di pundak sang Putri. Rupanya kedua anak beranak itu saling meneteskan air mata. Melihat permaisuri dan putrinya saling memeluk, Baginda Raja Cina merasa terharu. Air matanya hampir saja menitik. Namun, beliau kuasa menahannya.

"Putriku, betapa kurus tubuhmu. Sinar yang selalu ada di mukamu kini tidak tampak lagi. Mukamu pucat pasi," ujar sang ibu sambil pelan-pelan melepas pelukannya. Dewi Adaninggar dan ibunya saling menatap. Ditanya seperti itu sang Dewi tidak menjawab. Bahkan, ia menangis tersedu-sedu. Sang ibu menjadi makin iba. Lalu, dielusnya pipi putri-

nya sambil sesekali diusapnya air yang jatuh dari pelupuk mata gadis itu.

"Putriku, Ibu yakin ada sesuatu yang saat ini menjadi beban dalam hati dan pikiranmu. Bagilah beban itu kepada Ibu dan ayahmu supaya bebanmu menjadi ringan. Bagaimanapun juga kesedihanmu adalah kesedihan Ibu. Demikian juga dengan ayahmu. Selama kamu mengurung diri di kamar, Ibu dan Ayah sangat prihatin. Cobalah ceritakan apa yang kau inginkan," bujuk sang Permaisuri kepada putrinya.

Walupun sudah dibujuk dengan berbagai cara, Dewi Adaninggar tetap tutup mulut. Ia hanya menangis tiada henti. Kini giliran sang Ayah mencoba membujuk Dewi.

"Putriku, ayolah katakan apa yang kamu inginkan. Ayahanda sangat sedih melihat keadaanmu seperti ini. Lihatlah tubuhmu tinggal tulang terbungkus kulit. Apakah selama ini kami kurang dalam memberikan kasih sayang kepadamu?" tanya Paduka Raja sambil memeluk putrinya. Dewi Adaninggar menggelengkan kepala.

"Lalu, apa yang kau inginkan?" tanya sang Ayah lagi. "Apa engkau ingin intan permata, perhiasan batu mirah, ataupun batu biduri segunung banyaknya? Di negara Cina ini tak kurang-kurang banyaknya."

Lagi-lagi putri yang cantik ini menggelengkan kepala. Ia hanya menangis tersedu-sedu. Begitu melihat putrinya belum mau berbicara, permaisuri berbicara lagi.

"Anakku, kalau kamu begini terus-menerus Ibu juga akan sedih terus. Demikian juga dengan ayahmu. Kami bingung karena tidak tahu apa yang menjadi kehendakmu. Apakah

kamu ingin ayah dan ibumu jatuh sakit karena memikirkanmu?"

Mendengar kata-kata ibunya yang demikian itu, sang Dewi Adaninggar hanya dapat menjerit keras. Akan tetapi, tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Akhirnya, Paduka Raja mencoba mencari cara lain. Dipanggilnya salah seorang *mbok emban* yang selalu menemani putrinya.

Setelah itu, Baginda Raja bertanya kepada *mbok emban* demikian.

"Hai *emban*, apakah engkau tahu atau mendengar yang menjadi sebab musabab kesedihan putriku ini?" Ditanya seperti itu *mbok emban* Siwang Siwung menjadi bingung. Ia khawatir jika ia menjawab sang Raja akan murka. Sebaliknya, ia juga khawatir jawabannya akan membuat Tuan Putri akan marah kepadanya. Ketika melihat *mbok emban* ragu-ragu menjawab, Paduka Raja berujar, "*Mbok*, jawablah apa yang kamu tahu. Saya tidak akan marah mendengar jawabanmu."

Akhirnya, *mbok emban* Siwang Siwung menjawab dengan hormat, "Ya, Paduka. Hamba akan mengatakan apa yang hamba ketahui. Setahu hamba, Tuan Putri menjadi begini semenjak bertemu dengan seorang saudagar dari Bingsing. Akan tetapi, hamba tidak tahu dengan pasti apakah saudagar ini yang menyebabkan Tuan Putri murung seperti sekarang."

"Ya, ya, ya. Coba kamu ceritakan apa yang dikatakan saudagar itu kepada putriku," tanya Paduka Raja.

Mbok emban Siwang Siwung melanjutkan perkatannya.

"Saya mendengar si saudagar dari Bingsing itu menceritakan keadaan negara Kuparman secara panjang lebar



Ketika melihat permaisuri dan putrinya berpelukan,
hati Baginda Raja Cina merasa terharu.

kepada Tuan Putri. Katanya negara itu sangat jauh. Dari negeri ini ke sana harus menyeberangi samudra yang sangat luas dan perlu waktu yang sangat lama. Kata saudagar itu lagi negara Kuparman diperintah oleh seorang raja yang sangat tersohor di dunia bernama Pangeran Jayengrana. Hanya itu yang saya ketahui, Tuan Raja," cerita *mbok emban* Siwang Siwung.

Setelah mendengar cerita itu, ayahanda Dewi Adaninggar mengangguk-anggukkan kepala. Ada sebersit kecerahan di wajahnya. Barangkali persoalan yang dihadapi putrinya mulai diketahuinya.

"Ya, sekarang saya sudah mulai tahu masalahnya. Terima kasih, *Emban*. Kau telah menceritakan semua ini padaku," ujar sang Raja. Setelah itu, disuruh keluar para *emban* yang ada di istana putrinya.

"Saya ingin berbicara kepada putriku tanpa ada orang lain selain ibunya," katanya. Setelah mengucapkan hal itu satu demi satu *mbok emban* meninggalkan ruangan Dewi Adaninggar.

"Putriku, apa benar yang dikatakan Siwang Siwung tadi?" Dewi Adaninggar memandang ayahnya. Lalu, ia memandang ibunya.

"Anakku, benarkah ada saudagar dari Bingsing datang ke mari?" ulang ayahanya. Pelan-pelan kepala sang Dewi mengangguk.

"Apakah kamu tertarik dengan cerita tentang negara Kuparman dan Pangeran Jayengrana?" sang Putri kembali mengangguk.

"Baiklah, sekarang ayah menduga bahwa sakitmu ini diakibatkan oleh perasaan dan pikiranmu tentang pangeran dari seberang itu," ujar Raja Cina. Putrinya hanya menunduk. Ada keinginan dalam hatinya untuk menjawab pertanyaan ayahnya, tetapi mulutnya terasa terkunci.

"Putriku, sudah lama ayah mendengar cerita tentang negara Kuparman. Negara itu sangat tersohor di seluruh dunia. Negara itu sangat besar jika dibandingkan dengan negara kita. Kita bukan apa-apanya. Negara kita sangat kecil. Kemasyhuran negara itu tidak lain berkat usaha rajanya yang bernama Pangeran Jayengrana. Pangeran itu sudah berhasil menaklukkan raja-raja di sekitarnya. Bahkan, ada beberapa raja yang wilayahnya jauh dari Kuparman juga ditaklukkannya. Hal ini dikarenakan raja-raja itu yang menantangnya. Terus terang Ayah sangat mengagumi pangeran dari seberang itu. Apakah kau juga mengaguminya?" tanya sang Raja kepada putrinya.

Begitu mendengar pertanyaan itu, sang Dewi mengangkat kepalanya sambil memberanikan diri berkata, "Betul, Ayah. Saya selalu mengangan-angankannya. Walaupun baru mendengar ceritanya, saya sudah sangat mengagumi Pangeran Jayengrana. Saya ingin menemuinya, Ayah. Apabila beliau berkenan, saya akan mengabdi padanya."

Raja dan Ratu Cina merasa lega mendengar jawaban putrinya. Sekarang yang menjadi beban pikiran Raja dan permaisuri adalah untuk mengabulkan keinginan putri tercintanya.

"Putriku, tidak salah angan-anganmu. Kau ingin menjumpai orang paling tersohor di jagat raya ini. Berat bagi Ayah untuk mengabulkan keinginanmu. Coba bayangkan, Pangeran pujaanmu adalah orang besar lagi kaya. Negara ini dengan segala isinya tidak akan ada artinya sama sekali," ujar sang Raja.

Setelah mendengar pernyataan suaminya, sang Permaisuri menyembah dan berkata, "Aduh, suamiku sang Raja. Apa daya sekarang putri Paduka telah berkata bahwa sangat besar keinginannya untuk bertemu dengan Pangeran Jayengrana. Kini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengabulkan keinginannya."

"Istriku dan putriku, bukan saya menghalangi keinginan anakku untuk pergi ke Kuparman. Akan tetapi, perjalanan ke negeri itu sangat berbahaya. Kita harus melewati samudra yang sangat luas. Bahkan, seringkali di tengah samudra kita diganggu oleh binatang-binatang besar. Percayalah ayahanda sangat menyayangimu. Apa pun yang kau inginkan akan Ayah kabulkan. Namun, permintaan yang ini sangat berat bagi ayah untuk mengabulkannya," ujar sang Raja kepada putrinya.

"Ayah, sudah menjadi tekad Ananda untuk pergi ke Kuparman, apa pun bahaya yang harus Ananda hadapi. Bagi ananda lebih baik mati daripada niat untuk bertemu dan mengabdi pada Pangeran Jayengrana ini tidak kesampaian," jawab Dewi Adaninggar pada ayahnya seraya mengajuk.

Karena desakan putri dan isterinya, akhirnya Maharaja Cina mengabulkan keinginan putrinya walau dengan berat hati. Setelah mendapat restu dari ayahnya wajah Dewi

Adaninggar tampak mulai bersinar. Kemudian sang ayah memeluk tubuh yang masih kurus kering itu sambil berkata, "Ya, anakku, ya nyawaku sayang, tenangkanlah hatimu. Keinginanmu tak urung akan terpenuhi juga mengingat maksud dan pikiran yang tulus dan ikhlas. Akan tetapi, hai anakku sayang, hilangkanlah kesedihanmu itu dan berdoalah agar maksudmu dapat tercapai."

Seusai pertemuan dengan putrinya, Raja dan Ratu kembali ke istananya. Ada rasa lega di hati keduanya. Sekarang mereka harus menyiapkan segala sesuatu untuk persiapan keberangkatan putrinya ke Kuparman. Di tempat lain sang Putri merasa bahagia karena beban perasaan yang selama ini mengendap di hatinya sudah dikeluarkannya. Kini tinggal menunggu waktu keberangkatan ke negara Kuparman guna menemui pangeran yang menjadi impiannya.

7. KEBERANGKATAN KE NEGARA KUPARMAN

Sehari setelah bertemu dengan putrinya, Raja Cina memanggil Ki Patih. Patih yang bertubuh gemuk pendek dengan kumis tebal itu datang dengan menghaturkan sembah. Setelah itu, ia memberikan salam kepada rajanya.

"Ada apa gerangan Baginda memanggil hamba," ujar sang patih yang bernama Ko Siam Sio itu.

"Ya, Patih. Ada sesuatu yang akan kutugaskan kepadamu. Sebelum kusampaikan tugas itu, aku mau bertanya."

"Pertanyaan apa itu, Baginda?"

"Apakah kau masih ingat dengan negara yang bernama Kuparman?" tanya sang Raja kepada patihnya. Patih Ko Siam Sio mencoba mengingat-ingat.

"Ya, saya ingat, Baginda. Dulu ketika mau ke Kuari kami melewati Kuparman. Bukankah negara itu begitu tersohor di dunia ini, Baginda," jawab Ki Patih.

"Begini, Patih. Kemarin aku menemui putriku Dewi Adaninggar. Akhir-akhir ini dia mengurung diri terus di kamarnya. Setelah aku desak, rupanya ada keinginannya yang

sangat berat untuk kukabulkan. Dia ingin pergi ke negara Kuparman, Patih. Adapun tujuan pergi ke sana ialah ia ingin menemui Pangeran Jayengrana dan sekaligus ingin mengabdi pada raja Kuparman itu. Sudah kusampaikan padanya bahwa perjalanan ke negara itu sangat jauh dan harus menghadapi banyak bahaya. Namun, tekadnya begitu besar. Akhirnya, keinginan itu kukabulkan. Nah, sekarang aku memberikan tugas kepadamu untuk mengawal putriku ke negara yang menjadi impiannya tersebut. Apakah engkau bersedia, Patih?" tanya Baginda Raja.

"Tentu saja hamba bersedia, Baginda. Bagi hamba apa pun tugas yang diberikan oleh Baginda akan hamba jalankan dengan baik. Apalagi tugas ini adalah tugas yang sangat mulia, yaitu mengawal dan menjaga keselamatan putri mahkota," jawab Patih dengan senang hati.

Mendengar jawaban patih, Raja Cina merasa senang. Lalu ia berujar.

"Kalau begitu, lekas siapkan pasukan yang akan mendampingi perjalanan nanti. Siapkan juga kapal-kapal yang akan digunakan. Jangan lupa perbekalan harus dibawa sebanyak-banyaknya agar tidak terjadi kekurangan pangan di perjalanan. Ingatlah bahwa perjalanan yang akan ditempuh cukup jauh dan memakan waktu berminggu-minggu," pesan Baginda Raja kepada Patih Ko Siam Sio.

"Baik, Baginda. Hamba akan segera menyiapkan segala sesuatunya. Oleh karena itu, jika diizinkan, sekarang hamba mohon diri," jawab Ki Patih sambil kembali menghaturkan sembah.

Sepeninggal Patih Ko Siam Sio, Baginda Raja memanggil putrinya. Dalam pertemuan itu sang Raja berkata pada Dewi Adaninggar.

"Anakku sayang, hari Kamis yang akan datang kau boleh berangkat. Ki Patih akan mengiringi dan menjagamu dalam perjalanan. Saat ini dia sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk keberangkatanmu."

Hati sang Putri senang sekali mendengar perkataan ayahnya. Wajahnya sudah mulai berseri. Bibirnya yang indah tampak menyunggingkan senyumnya.

"Apa benar yang Ayahanda katakan?" tanyanya seperti belum yakin.

"Putriku, Ayah ingin melihatmu bahagia. Untuk saat ini barangkali kebahagianmu adalah pergi menjumpai Pangeran Jayengrana dan kemudian mengabdi padanya. Betul, dewiku?"

"Betul sekali, Ayah. Saat ini tidak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan saya bertemu dengan pangeran dari Kuparman sekaligus mengabdi padanya," ujar Dewi Adaninggar.

"Anakku, perlu kau ketahui bahwa menurut berita yang Ayah dengar saat ini Kuparman dalam keadaan kosong," kata sang Ayah.

Dewi Adaninggar sangat terkejut mendengar perkataan ayahnya. Belum selesai ayahnya berbicara langsung saja ia memotongnya.

"Kosong? Kosong, Ayah? Apa maksud, Ayah?"

Raja Cina ini langsung memeluk putrinya yang merasa kecewa. Lalu, ujarnya, "Putriku, aku belum selesai bicara.

Kau jangan dulu kecewa. Begini, sayangku. Kemarin Ayah mendengar berita bahwa Pangeran Jayengrana beserta semua pasukannya saat ini sedang tidak berada di Kuparman. Mereka sedang berperang di negara Kuari. Oleh karena itu, perjalananmu supaya langsung lurus menuju arah Nanggur, lalu melewati Pamengkang menuju Kuari. Rekyana Patih tahu akan jalan pelayaran itu karena dulu ia pernah ke sana."

"Baiklah, Ayah. Saya akan mengikuti apa yang Ayah katakan," ujar sang Putri.

Kemudian, kembali Paduka Raja berkata pada putrinya, "Dewi Adaninggar yang sangat kucintai, dalam perjalanan nanti engkau akan kubawai abdi dan pembantu sebanyak tujuh puluh tiga ribu orang."

"Ya, Ayah."

"Mereka terdiri dari emban, prajurit pengawal, dan orang-orang belian yang akan menjagamu dalam perjalanan, baik siang maupun malam."

"Terima kasih, Ayah."

"Selain itu, engkau juga akan kubawai perhiasan emas intan permata yang indah-indah. Tidak ketinggalan batu-batu permata seperti batu mirah dan zamrud. Semua itu akan dimuatkan dalam tujuh buah kapal jung. Perkakas dan peralatan juga sudah dipersiapkan untuk dibawa serta dalam perjalananmu."

"Terima kasih, Ayah." Hanya itu yang terucap dari bibir sang Dewi sambil mukanya menatap ayahnya.

"Sebelum berangkat Ayah ingin berpesan kepadamu, anakku."

"Pesan apa itu, Ayah?" tanya Dewi Adaninggar ingin tahu.

"Begini, Dewi. Seperti yang sudah Ayah dan Ibu ajarkan kepadamu sejak dulu bahwa kamu hendaknya dapat menjaga diri dengan baik. Bertindaklah sopan kepada siapa saja, apalagi kamu akan menuju negeri orang. Jaga lidahmu agar tidak bicara sembarangan. Pesan yang juga penting ialah turutilah apa-apa yang disampaikan oleh Ki Patih. Dialah yang mewakili Ayah dalam perjalananmu. Kau mengerti, anakku?"

"Mengerti, Ayah. Ananda akan selalu menjalankan pesan Ayah dengan sebaik-baiknya," jawab gadis berwajah sangat elok itu.

"Baiklah kalau begitu kamu bersiap-siap. Kembalilah pada wajahmu yang dulu. Dulu kamu selalu berseri-seri. Ayah tidak ingin kamu berangkat dengan wajah pucat pasi seperti sekarang ini," ujar ayahnya.

"Ya, Ayah. Saya akan bersiap-siap," jawab Dewi Adaninggar. Setelah mendapat nasihat dari ayahnya, sang Putri mohon diri menuju ke kamarnya.

Pada hari Kamis pagi di dermaga sudah siap dua ratus enam puluh buah kapal. Semua kapal telah diatur dengan rapi. Ada kapal yang digunakan untuk mengangkut persenjataan para prajurit, ada pula kapal yang khusus mengangkut perbekalan. Para prajurit sudah tertata rapi dalam barisan. Rekyana Patih telah membunyikan tanda bersiap-siap dengan memukul alat bende. Sementara itu, Putri Adaninggar juga telah bersiap-siap.

Sang Raja yang mengamati persiapan itu berkata lirih kepada permaisurinya.

"Marilah kita mengantarkan anak kita sampai kapalanya berangkat meninggalkan pelabuhan." Ajakan itu tentu saja disambut dengan senang hati oleh sang Permaisuri.

Sang Permaisuri beserta dengan putrinya menaiki tandu dalam perjalanan menuju muara. Sang Raja mengiringi mereka dengan menaiki gajah. Setibanya di muara pelabuhan sudah ramai oleh suara gemuruh orang yang akan berangkat. Sementara itu, Ki Patih telah diberi dua pucuk surat oleh Baginda Raja. Surat pertama berisi daftar perincian harta benda yang akan dihaturkan kepada sang Raja Kuparman. Surat kedua berisi keterangan yang menyatakan bahwa Dewi Adaninggar adalah betul putri sulung Raja Cina. Dinyatakan juga dalam surat tersebut bahwa maksud kedatangan putrinya tak lain hanya mengikuti kehendak yang memberi petunjuk, yaitu Yang Mahakuasa dan Mahaagung.

Isi surat tersebut hanya pendek saja, tidak berpanjang-panjang dengan kata basa-basi. Kata sang Raja kepada Rekyana Patih, "Hai, Patih, lekaslah engkau naik ke atas kapal bersama-sama dengan gustimu sang Raja Putri. Engkau anakku sayang, aku berpesan agar engkau jangan sampai pisah dengan Kyana Patih."

Kini sang Patih telah menerima isyarat gustinya. Hatinya merasa terharu dan hampir meneteskan air mata. Setelah Patih Ko Siam Sio mohon diri dengan hormatnya, ia lalu mundur dari hadapan sang Raja. Sang Raja Putri pun mohon diri dengan menyembah kepada ayahnya. Sang Raja tentu saja

sangat terharu. Lalu, diciumlah dahi sang Putri dengan mesra sambil minta agar pesannya selalu diperhatikan.

Setelah mohon diri kepada ayahandanya, sang Putri lalu mohon diri kepada ibunya sambil menyembah dan merangkul kaki sang Ibu. Sang Permaisuri karena terharunya di dalam hati sampai tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Baginya sangat berat berpisah dengan putrinya sehingga hanya air mata yang menghalangi pandangan matanya.

Ketika melihat istrinya yang sangat terharu itu, berkatalah sang Raja, "Tenangkanlah hatimu, jangan malahan engkau ini memberati perjalanan anak kita Adaninggar." Setelah men-dengar perkataan suaminya, sang Permaisuri telah mampu menegakkan kepalanya sambil melihat dan memperhatikan sang Dewi naik ke atas kapal. Saat itu menjadi gelaplah pandangan sang Ratu.

Berkembangnya layar kapal yang dinaiki sang Putri dan ramainya orang-orang yang sedang mengatur tempat dibarengi dengan bunyi senjata berat sebagai penghormatan. Kapal yang besar-besar ada di kiri dan di kanan, kelihatan sangat indah tersebar di mana-mana. Kapal yang enam puluh dan dua ratus berlayar berbarengan tanpa jauh berpisah.

Hingga lama sang Raja melipur permaisurinya, sampai kapal putrinya berlayar agak jauh. Akibatnya beliau tidak sempat sedikit pun melihat kapal itu. Akan tetapi, dari jauh masih tetap kedengaran suara gamelan sang Rekyana Patih Ko Siam Sio. Akhirnya, kapal-kapal itu sampai tidak kelihatan dari daratan.

Karena sedih, sang permaisuri jatuh pingsan. Dengan segera ibunda Dewi Adaninggar itu dinaikkan ke dalam jempana dan dibawa ke istana. Sang Raja pun segera pulang kembali ke istana. Setibanya di istana sang Permaisuri masih pula belum pulih dari pingsannya tadi. Pelihatannya belum terang, masih agak kabur. Sang Raja tak henti-hentinya berusaha melipur istrinya yang sedang dilanda kesedihan itu.

Sementara itu, pelayaran sang Putri Cina telah memasuki lautan besar dan luas. Kapal-kapal mulai terpisah berpencar-pencaran. Kapal-kapal dagang lain yang dijumpainya tergopoh-gopoh menyebar terpisah-pisah dalam usaha menyimpangkan kapal mereka.

Di dalam hati mereka merasa sangat khawatir, melihat armada raja yang sedang berlayar cepat, dan melihat pemimpinnya semua berkucir. Yang menjadi pemimpin dan ada di depan, berpakaian merah, yang ada di kiri dan kanan berpakaian kuning. Sementara itu, sang Raja Putri Adaninggar mendekati juru mudi untuk memperoleh keterangan. Saat itu tiba-tiba ada ikan besar mengambang di permukaan laut. Ikan itu menghadang di tengah jalan seakan-akan memberi isyarat.

"Sang Putri Cina, kembalilah ke negaramu. Jika tetap melanjutkan perjalananmu ini, engkau niscaya akan menemui malapetaka. Usahamu untuk menemui Pangeran Jayengrana pasti tidak diterima." Demikianlah seakan-akan isyarat itu sebagai peringatan. Sementara itu, ikan besar tetap mengambang saja di tempatnya. Kapal berhenti semua. Seluruh anggota rombongan mempunyai perasaan yang sama mengira pelayaran mereka sudah sampai di ujung suatu negara.



Dua ratus enam puluh buah kapal dari berbagai jenis sudah siap di muara pelabuhan. Ribuan wadya bala dan ratusan emban pengasuh sudah bersiap-siap untuk mengantar Dewi Adaninggar ke tempat Pangeran Jayengrana.

Kapal yang di depan memberitahukan kepada Kyana Patih bahwa pelayaran kini sampai di suatu tempat tertentu. Buktinya di depan kelihatan ada suatu ujung. Sang Rekyana Patih segera naik ke bagian atas kapal yang dinaiki sang Dewi Adaninggar dan memerintahkan semua kapal membuang jangkar.

Juru mudi ditanyai oleh sang Rekyana Patih, "Hai, juru mudi, bagaimana keadaannya? Pelayaran baru selama dua belas malam, sejak kita berangkat dari negeri Cina. Sekarang sudah ada ujung yang kelihatan."

Jawab juru mudi, "Benar Patih. Ini sangat mengherankan walaupun kita sudah berlayar sebulan biasanya tak ada ujung yang sudah kelihatan."

Memang di Laut Sukerta ini sering terjadi sesuatu yang masih diliputi rahasia. Tiba-tiba datanglah kapal yang berlayar di depan sebagai pengawal perjalanan dan memberitahukan kepada teman-temannya, "Ada tujuh kapal *pacalang* yang hilang. Semuanya tenggelam di dekat ujung yang kelihatan. Akan tetapi, yang kelihatan itu sebetulnya bukan ujung melainkan seekor ikan yang sangat besar. Ikan raksasa itu sedang mengambang dan menghalangi jalan pelayaran."

Kata sang Patih kepada Adaninggar, "Bagaimana sekarang kehendak Paduka Dewi. Kalau perjalanan ini diteruskan, pasti Paduka sang Ayu akan menghadapi mara bahaya."

Jawab Sang Putri, "Terserahlah kepada Paman Patih. Paman Patihlah yang ditugasi ayahku, sang Raja, untuk melindungi saya dalam keadaan bahaya."

Patih Ko Siam Sio berkata sambil menyembah.

"Ya, sang Raja Putri, sewaktu kita berangkat ayah paduka membekali pusaka-pusaka wasiat. Pusaka-pusaka itu tersimpan dalam sepuluh buah peti. Di antara kesepuluh peti itu ada satu peti dari emas. Menurut Paduka Raja, peti itu berisi wasiat dari Nabi Ibrahim berupa tunggul. Tunggul itu sangat sakti. Sebetulnya yang hendak menjadi ahli warisnya adalah salah seorang keturunan Nabi Ibrahim. Orang itu tidak lain ialah Pangeran Jayengrana dari Kuparman. Jika Tuanku Putri berkenan, silakan peti itu dibuka."

Begitu mendengar perkataan sang Patih, Putri Dewi Adaninggar tersenyum manis. Lalu katanya, "Bawalah peti itu kemari."

Kemudian, tiga orang abdi datang memanggul peti yang terbuat dari emas yang dimaksud. Sang Putri menyambut peti itu dengan sangat gembira. Hatinya senang sekali karena pangeran yang diimpikannya memiliki pusaka yang sekarang ada di tangannya.

"Paman Patih, lekas bukalah peti berisi tunggul itu," perintahnya kepada sang Patih.

Selanjutnya Ki Patih berujar, "Ya, gustiku Putri. Tunggul itu jika dibentangkan akan menunjukkan perbawanya. Akan tetapi, syaratnya sewaktu dibentangkan jangan ada sinar. Di samping itu, kapal-kapal harus berlabuh membuang sauh. Orang-orang pun harus diikat erat-erat sebab nanti akan datang topan besar. Air laut serasa diaduk-aduk."

Benar saja begitu tunggul dibentangkan tampak berkilau-kilau dengan warna sutra kuning. Cahayanya gemerlapan seperti sinar matahari. Tidak lama kemudian terdengar bunyi

menggelegar di angkasa. Air laut bergejolak seperti dikocok. Gelombang laut seperti dibolak-balikkan. Gunung-gunung pun mengeluarkan bunyi gemuruh yang sangat keras. Demi mendengar dan melihat semua itu, ikan raksasa yang sedang mengambang di laut dan menghalangi perjalanan sang Putri terpental dan hanyut dibawa ombak besar. Dengan hanyutnya ikan besar itu berarti tidak ada lagi sesuatu yang menghalangi pelayaran mereka. Ini berarti mereka telah keluar dari bahaya yang mengancam. Selanjutnya, semua *wadya bala* diperintahkan untuk memasang layar dan menarik jangkar. Kemudian semua armada melanjutkan lagi perjalanannya. Sebagai rasa kegembiraan mereka menabuh gamelan. Bunyi gong dan gendang ramai sekali. Bunyi itu enak didengarkan. Semua anggota rombongan kini sudah tenang kembali. Mereka bersenang-senang menikmati irama gamelan. Angin bertiup terus sehingga lancarlah perjalanan kapal.

Dua minggu setelah kejadian itu, mereka melihat tanda suatu negara. Ujungnya terlihat samar-samar seperti garis memanjang di batas cakrawala. Cahayanya terang benderang. Armada kapal berjalan terus. Makin dekat batas-batas ujung itu makin jelas. Ternyata yang pertama adalah ujung negara Kandabuana. Setelah itu, baru sampai ke ujung negara Kuari. Yang paling belakang adalah ujung negara Yujana. Senanglah Dewi mengetahui sudah sampai di negara tujuan.



Bentangan itu tampak berkilau-kilau dengan warna sutra kuning. Cahayanya gemerlapan seperti sinar matahari. Lalu terdengar bunyi menggelegar di angkasa. Air laut bergejolak seperti dikocok. Gelombang laut seperti dibolak-balikkan. Gunung-gunung pun mengeluarkan bunyi gemuruh yang sangat keras. Demi mendengar dan melihat semua itu ikan raksasa terpental dan hanyut dibawa ombak besar.

8. PUTRI CINA BERTEMU DENGAN PANGERAN JAYENGRANA

Setelah sekian lama berlayar, sang Ratna sampai di negara Kuari. Kapal-kapal berlabuh. Para juru mudi membuang jangkar dan layar-layarnya pun digulung. Muara pelabuhan penuh sesak dengan kapal, tetapi pada hari ketiga mereka mendengar berita bahwa Sang Agung Menak tidak ada di tempat.

Sang Menak Jayengmurti telah lama berangkat. Ia pergi berperang hendak menaklukkan negara Yujana. Yang tinggal di Kuari hanya para istri. Mendengar berita itu, sang Putri Adaninggar memerintahkan para balanya untuk menyusul sang Menak ke negara Yujana. Dengan segera para juru mudi mengangkat jangkar, mengembangkan layar, dan berangkatlah mereka menyusul sang Agung Menak ke negara Yujana.

Armada kapal berlayar beriring-iringan. Jika dilihat dari jauh, kapal-kapal itu seperti burung-burung camar terbang berkelompok menuju ke laut. Angin bertiup menembus layar sehingga lancarlah pelayaran armada yang menghantarkan sang Dewi. Dari tiap kapal para bupati, terdengarlah sayup-

sayup bunyi gamelan yang ditabuh dengan nyaring. Kapal-kapal itu berlayar di depan kapal sang Ratna. Ada pula yang tak jauh di kiri dan kanannya.

Peta Yujana telah kelihatan dengan jelas. Jalan seluruh armada kapal diperlambat. Kini mereka berlayar serempak berbarengan. Pantai laut pelabuhan negara Yujana telah dekat. Di sana terlihat bendera berkibar-kibar di atas tiang. Bendera itu mengapit kedua sisi muara pelabuhan. Di kedua tempat itu terdapat tugu berbentuk candi dibuat dari batu dan panjangnya seratus depa. Tempat itu untuk mengibarkan bendera. Tiang benderanya menjulang tinggi di udara. Luas bendera itu sendiri kira-kira sama dengan luas kain seratus kodi banyaknya. Jika dibentangkan, sawah satu jung dapat tertutup olehnya. Warna benderanya pun sangat beraneka macam, merah, putih, hitam, kuning, dan sutra hijau. Di bagian atas terdapat sutra merah, yang luasnya sama dengan luas kain dua puluh kodi. Di bawahnya ada sutra berwarna ungu dan putih, yang luasnya masing-masing dua puluh kodi. Masih ada lagi sutra berwarna kuning, dan yang terakhir ialah yang hijau.

Di dekat tugu itulah berdiri pesanggrahan-pesanggrahan pasukan dari Kuparman. Setiap petang tempat itu menjadi tempat bersantai-santai para raja.

Pada jarak sejauh perjalanan dua hari dari pesanggrahan para raja bawahan sang Menak Mandalika terdapat pesanggrahan sang Agung Jayengmurti. Letaknya di tepi bengawan. Pesanggrahan sang Agung Menak dipagari benteng yang dibuat dari batu bata tebal-tebal. Panjang pesanggrahan sejauh

berjalan delapan hari dan lebarnya sejauh perjalanan empat hari.

Sementara itu, tibalah kapal-kapal *pacalang* yang menjadi pengiring paling depan armada Putri Cina. Kapal-kapal itu berdatangan mendekati pelabuhan. Kemudian, para juru mudi membuang jangkar dan menggulung layar-layarnya.

Awak kapalnya ditegur mengapa tidak membayar bea cukai, tetapi mereka menjawab, kapal mereka bukan kapal dagang. Armada kapal mereka adalah kapal sang Putri Cina yang datang di Yujana untuk meninjau peperangan. Mereka dibiarkan saja. Ketika datang kapal yang dinaiki sang Putri Adaninggar, kapal itu pun tidak ada yang mengganggunya. Kemudian, kapal-kapal lain berdatangan dan semakin banyaklah kapal Cina yang tiba.

Kapal-kapal yang datang dari negara Cina itu akhirnya memenuhi seluruh muara pelabuhan. Kapal-kapal para adipati yang banyaknya seratus tujuh puluh buah terpaksa berlabuh di luar semalaman. Layar kapal besar yang tujuh puluh buah banyaknya dibuat dari kain cinde yang bagus. Ada yang warna merah, ada pula yang warna kuning.

Sepanjang jalan mereka menjadi tontonan orang banyak. Akhirnya, seluruh negara segera mengetahuinya. Bahkan, barisan dari negara Arab pun tidak ketinggalan melihat mereka yang datang itu. Orang-orang Yujana dan Medayin berdatangan seperti laron sore sehabis hujan. Mereka berjejal berdesakan memenuhi daerah muara pelabuhan. Sementara itu, sang Putri Adaninggar dibuatkan pesanggrahan yang sangat bagus.

04-3060

Pesanggrahannya berpintu rangkap. Daun pintunya dihias warna hijau dan bingkai-bingkainya warna jingga. Di bagian atas diberi hiasan keliling dari kain sutra kuning yang dibentuk seperti bentuk kayu apu. Hiasan itu kelihatan berlapis-lapis dan tampak indah.

Setelah berhasil mengalahkan Yujana, Pangeran Jayengrana kembali ke pesanggrahan. Di sana sang Pangeran mendengar berita bahwa ada rombongan Cina yang datang ke Yujana. Beliau mencoba bertanya kepada beberapa orang tentang siapa saja dan apa tujuan mereka datang ke Yujana.

Setelah mendapat penjelasan bahwa yang datang adalah Putri Raja Cina beserta pengiringnya, pergilah sang Pangeran ke pesanggrahan di pinggir muara. Begitu mendengar Pangeran Jayengrana datang, hati sang Dewi Adaninggar sangat berdebar-debar. Tidak disangkanya bahwa pangeran pujaannya itu justru yang lebih dahulu mengunjunginya. Tidak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan sang Puteri saat ini ketika ia berjumpa dengan Pangeran Jayengrana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
99 - 322

P
398. 2
IS